



Akuntansi pada Negara dan Perusahaan (Berdasarkan Perspektif AI, ML, dan IoT)

Nara Pelita Sari Kaban^{1*}, Susan Cornelya Hermina², Iskandar Muda³

Department of Accounting, Universitas Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: pelitanara@gmail.com

Diterima: 26-11-2025 | Disetujui: 06-12-2025 | Diterbitkan: 08-12-2025

ABSTRACT

This paper examines the conceptual and institutional differences between accounting practices in governments and corporations. Drawing on Gaétan Breton's work, which emphasizes accounting as a social and institutional construct, this analysis illustrates how political objectives, managerial logics, accountability systems, and incentive structures shape accounting practices in both domains. The paper also examines how modern technologies such as Artificial Intelligence (AI), Machine Learning (ML), and the Internet of Things (IoT) are transforming current accounting practices. The study demonstrates that despite technical convergence in the use of the accrual basis, public and private sector accounting practices remain fundamentally different due to differences in objectives, incentives, and institutional contexts.

Keywords: Government Accounting; Corporate Accounting; Gaétan Breton; Artificial Intelligence; Machine Learning.

ABSTRAK

Paper ini membahas perbedaan konseptual dan institusional antara praktik akuntansi di negara dan perusahaan. Dengan merujuk pada pemikiran Gaétan Breton yang menekankan akuntansi sebagai konstruksi sosial dan institusional, analisis ini menggambarkan bagaimana tujuan politik, logika manajerial, sistem akuntabilitas, serta struktur insentif membentuk praktik akuntansi pada kedua domain tersebut. Paper ini juga mengkaji bagaimana teknologi modern seperti Artificial Intelligence (AI), Machine Learning (ML), dan Internet of Things (IoT) mentransformasi praktik akuntansi saat ini. Hasil studi menunjukkan bahwa meskipun secara teknis terdapat konvergensi dalam penggunaan basis akrual, praktik akuntansi sektor publik dan privat tetap berbeda secara fundamental karena perbedaan tujuan, insentif, dan konteks institusional.

Katakunci: Akuntansi Negara; Akuntansi Perusahaan; Gaétan Breton; Artificial Intelligence; Machine Learning.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nara Pelita Sari Kaban, Susan Cornelya Hermina, & Iskandar Muda. (2025). Akuntansi pada Negara dan Perusahaan (Berdasarkan Perspektif AI, ML, dan IoT). Indonesia Economic Journal, 1(2), 1842-1851. <https://doi.org/10.63822/90jayj62>

PENDAHULUAN

Menurut Gaétan Breton, akuntansi adalah mekanisme kekuasaan yang digunakan oleh negara dan perusahaan untuk membentuk cara masyarakat melihat realitas ekonomi. Akuntansi tidak netral, ia menciptakan narasi, membatasi apa yang dianggap penting, dan melayani kepentingan institusi yang menggunakannya. Menurut Gaétan Breton menempatkan akuntansi sebagai praktik sosial dan politik yang membentuk cara negara dan perusahaan menjalankan fungsi serta mempertahankan legitimasi. Breton menolak pandangan tradisional yang menganggap akuntansi sebagai aktivitas teknis, objektif, dan netral. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa akuntansi adalah alat konstruktif yang digunakan untuk menciptakan, menata, dan memengaruhi realitas organisasi, baik di sektor publik maupun sektor privat.

Dalam konteks negara, Breton menjelaskan bahwa akuntansi berfungsi sebagai mekanisme pertanggungjawaban politik dan legitimasi publik. Pemerintah menggunakan laporan keuangan untuk menunjukkan bagaimana anggaran dijalankan, tetapi realitas yang disajikan sering kali bersifat simbolik. Publik lebih memperhatikan anggaran negara dibandingkan hasil keuangan aktual, sehingga laporan keuangan pemerintah tidak selalu menjadi instrumen evaluasi nyata terhadap kinerja fiskal atau kualitas kebijakan publik. Hal ini membuka ruang bagi interpretasi standar, termasuk IFRS, yang dapat memengaruhi penyajian defisit dan posisi fiskal secara oportunistik namun tetap dianggap sah oleh auditor.

Sebaliknya, dalam perusahaan, akuntansi berperan sebagai sistem informasi utama untuk menilai kinerja ekonomi, profitabilitas, dan efisiensi operasional. Akuntansi perusahaan melayani kepentingan investor, pasar, dan manajemen, sehingga informasi keuangan disusun dengan logika bisnis dan berorientasi pada laba. Perusahaan menggunakan akuntansi sebagai alat strategis untuk mempertahankan posisi kompetitif dan menarik modal. Dengan demikian, logika akuntansi sektor privat sangat berbeda dengan sektor publik yang berorientasi pada kepentingan masyarakat dan pertanggungjawaban politik.

Breton menekankan bahwa perbedaan tujuan, risiko, mekanisme akuntabilitas, dan pengguna informasi membuat akuntansi negara dan perusahaan tidak dapat dipadukan secara sederhana. Upaya menyamakan praktik akuntansi di dua sektor tersebut berpotensi mengaburkan fungsi dasar masing-masing dan menimbulkan bias dalam penyajian informasi. Melalui kajian kritis ini, Breton mengajak pembaca memahami bahwa akuntansi memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi, mendefinisikan kinerja, serta mempengaruhi kebijakan ekonomi dan politik.

Secara keseluruhan, pandangan Breton memperlihatkan bahwa akuntansi pada negara dan perusahaan harus dipahami dalam kerangka politik, ekonomi, dan institusional yang berbeda, serta bahwa akuntansi bukan hanya mencatat realitas, tetapi juga menciptakan realitas yang memengaruhi keputusan dan legitimasi organisasi.

LANDASAN TEORI

Akuntansi Negara Menurut Gaétan Breton

Menurut Breton, negara merupakan entitas yang dibangun bukan untuk mengejar keuntungan finansial, melainkan untuk menjalankan mandat pelayanan publik, menjaga ketertiban sosial, dan mencapai kesejahteraan masyarakat. Orientasi non-profit ini menjadikan akuntansi negara tidak berfungsi untuk mengukur efisiensi finansial sebagaimana dalam perusahaan, melainkan untuk menilai sejauh mana negara mencapai tujuan-tujuan sosial yang kompleks dan multidimensional. Karena itulah laporan keuangan negara tidak dapat dinilai secara sederhana melalui konsep laba, margin, atau rasio keuangan indikator yang

Akuntansi pada Negara dan Perusahaan (Berdasarkan Perspektif AI, ML, dan IoT)

(Sari Kaban, et al.)

lazim digunakan di sektor privat melainkan perlu dipahami melalui perspektif kebijakan publik, analisis sosial, dan keberlanjutan fiskal.

Breton menekankan bahwa negara memiliki kekuasaan koersif yang tidak dimiliki oleh perusahaan. Negara dapat memungut pajak, menetapkan regulasi, mengendalikan sumber daya, dan memaksakan kepatuhan hukum kepada warga negara. Kekuasaan koersif ini menyebabkan negara tidak bergantung pada mekanisme pasar untuk memperoleh pendanaan. Pendapatan negara tidak bergantung pada penjualan barang atau jasa, tetapi pada kemampuan memungut pajak dan melakukan pinjaman publik. Karakteristik ini membuat hubungan antara pendapatan dan pengeluaran negara tidak dapat diukur menggunakan konsep neraca laba rugi yang diterapkan pada perusahaan. Dengan demikian, akuntansi negara secara inheren memuat unsur politik karena menyangkut legitimasi penggunaan kekuasaan dan kewenangan fiskal.

Breton akhirnya menyimpulkan bahwa akuntansi negara tidak hanya mencatat realitas; akuntansi negara menciptakan narasi tentang realitas. Ia menjadi bahasa politik yang digunakan untuk membenarkan kebijakan, mempertahankan legitimasi, dan mengarahkan pandangan publik atas kinerja pemerintah. Dengan demikian, memahami akuntansi negara memerlukan pendekatan interdisipliner yang mencakup ekonomi politik, kebijakan publik, sosiologi, dan teori organisasi, bukan hanya teori akuntansi teknis.

Akuntansi Perusahaan Menurut Gaétan Breton

Gaétan Breton memandang akuntansi perusahaan sebagai suatu sistem pengukuran yang beroperasi di dalam logika pasar, persaingan, dan penciptaan nilai ekonomi. Tidak seperti negara yang bertumpu pada otoritas politik dan kewenangan fiskal, perusahaan adalah entitas yang hidup dalam dinamika kompetitif di mana keberlanjutan operasional ditentukan oleh kemampuan memperoleh laba, menjaga efisiensi, dan mempertahankan posisi strategis dalam ekosistem bisnis. Oleh karena itu, akuntansi perusahaan pada dasarnya mencerminkan arena ekonomi yang bersifat pragmatis, terstruktur, dan lebih relatif bebas dari kompromi politik langsung, meskipun tetap tidak sepenuhnya objektif.

Breton menegaskan bahwa akuntansi perusahaan berfungsi sebagai bahasa universal yang memungkinkan para pelaku ekonomi seperti investor, kreditor, regulator, dan manajemen untuk memantau kinerja organisasi. Melalui laporan laba rugi, neraca, dan arus kas, akuntansi menyediakan gambaran mengenai profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, hingga kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas masa depan. Berbeda dengan akuntansi negara yang berorientasi pada mandat sosial, akuntansi perusahaan berorientasi pada nilai tambah ekonomi. Karena itu, ukuran-ukuran seperti laba bersih, return on equity (ROE), dan earnings per share (EPS) menjadi alat penting untuk mengevaluasi keberhasilan manajemen.

Salah satu elemen yang disorot oleh Breton adalah sifat disipliner dari akuntansi perusahaan. Ia berfungsi bukan sekadar sebagai alat pencatatan, tetapi sebagai mekanisme kontrol yang membentuk perilaku manajerial. Melalui target laba, analisis kinerja, dan indikator finansial lainnya, akuntansi menciptakan kerangka insentif dan tekanan yang menentukan arah keputusan perusahaan. Dengan kata lain, akuntansi tidak hanya menggambarkan realitas bisnis, tetapi juga membentuk realitas tersebut. Sistem pengukuran yang dirancang melalui standar akuntansi memberikan batasan, ruang gerak, dan prioritas terhadap aktivitas perusahaan. Aktivitas yang dapat diukur dan dikapitalisasi akan memperoleh perhatian lebih, sedangkan aktivitas non-keuangan atau tidak langsung menguntungkan sering kali terpinggirkan.

Secara keseluruhan, menurut Breton, akuntansi perusahaan adalah sistem sosial-teknis yang berfungsi untuk memastikan keberlanjutan entitas bisnis melalui produksi informasi keuangan yang relevan bagi pengambilan keputusan. Berbeda dari akuntansi negara yang sarat muatan politik, akuntansi

perusahaan lebih banyak ditata oleh mekanisme pasar, standar profesional, dan kebutuhan investor. Namun keduanya berbagi kesamaan dalam hal konstruksi sosial yang melandasi cara angka-angka akuntansi diproduksi dan diinterpretasikan. Dengan memandang akuntansi perusahaan dalam kerangka ini, Breton membantu kita memahami bahwa akuntansi bukan hanya alat teknis, tetapi juga bahasa kekuasaan, praktik sosial, dan instrumen kontrol dalam dunia bisnis modern.

Perbandingan Konseptual Akuntansi Negara dan Akuntansi Perusahaan Menurut Gaétan Breton

Dalam analisis Gaétan Breton, perbandingan antara akuntansi negara dan akuntansi perusahaan bukan hanya persoalan perbedaan standar, format laporan keuangan, atau jenis transaksi yang dicatat. Perbedaan tersebut bersifat epistemologis dan ontologis, menyangkut hakikat kedua entitas negara dan perusahaan yang menjalankan mandat serta fungsi yang tidak dapat disamakan. Breton menegaskan bahwa akuntansi negara dan akuntansi perusahaan berada dalam alam konseptual yang berbeda karena keduanya lahir dari kerangka kekuasaan, motivasi, dan logika operasional yang tidak serupa.

Negara adalah institusi politik yang bertujuan mengatur kehidupan masyarakat, menjaga stabilitas sosial, dan menyediakan layanan publik yang esensial. Akuntansi negara, karena itu, berkembang untuk mendukung akuntabilitas publik, transparansi fiskal, dan legitimasi penggunaan kekuasaan dalam mengelola dana publik. Sementara perusahaan merupakan entitas ekonomi yang berada dalam arena persaingan pasar, dan akuntansinya dirancang untuk menunjukkan profitabilitas, posisi keuangan, serta kemampuan menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Dengan demikian, akuntansi perusahaan memiliki orientasi ekonomi yang kuat, sedangkan akuntansi negara berorientasi pada fungsi sosial dan politik.

Dalam perspektif Breton, akuntansi negara juga lebih rentan terhadap interpretasi politis, karena laporan keuangan negara sering digunakan untuk mendukung agenda pemerintah. Banyak koreksi akuntansi, penyesuaian anggaran, atau perubahan estimasi yang berskala besar biasanya tidak mendapat perhatian publik, sehingga memungkinkan pemerintah menggunakan ruang diskresi yang luas. Di sisi lain, perusahaan lebih terikat oleh mekanisme pasar dan pengawasan investor, sehingga ruang bagi manipulasi atau penyesuaian yang bersifat politis relatif lebih

Dari seluruh analisis ini, Breton menyimpulkan bahwa meskipun secara teknis keduanya menggunakan perangkat pengukuran yang serupa, seperti pengakuan pendapatan, aset, dan liabilitas, namun falsafah akuntansi negara dan akuntansi perusahaan berbeda secara mendasar. Akuntansi negara merupakan instrumen legitimasi politik, sedangkan akuntansi perusahaan merupakan instrumen kontrol ekonomi. Kedua sistem ini sama-sama tidak netral dan bukan sekadar representasi objektif dari realitas, tetapi merupakan konstruksi sosial yang menyampaikan narasi kekuasaan masing-masing entitas.

Integrasi Perspektif AI, Machine Learning, dan IoT dalam Teori Akuntansi Negara dan Perusahaan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara informasi keuangan diproduksi, diolah, dan disajikan. Dalam konteks teori Gaétan Breton tentang perbedaan konseptual antara akuntansi negara dan akuntansi perusahaan, kehadiran Artificial Intelligence (AI), Machine Learning (ML), dan Internet of Things (IoT) memperluas diskusi mengenai bagaimana akuntansi bekerja sebagai instrumen sosial, politik, dan ekonomi. Teknologi tidak hanya mempercepat proses akuntansi, tetapi juga mengubah struktur kekuasaan, mekanisme pengawasan, serta bentuk akuntabilitas baik di negara maupun perusahaan.

Akuntansi pada Negara dan Perusahaan (Berdasarkan Perspektif AI, ML, dan IoT)

(Sari Kaban, et al.)

Dalam konteks negara, AI dan ML membuka peluang transformasi akuntansi publik dari sistem yang selama ini terfokus pada proses administratif menjadi sistem yang berbasis analitik prediktif. Negara yang sebelumnya bergantung pada laporan keuangan statis kini dapat memanfaatkan model pembelajaran mesin untuk memprediksi tren pengeluaran, potensi kebocoran anggaran, hingga risiko fiskal di masa depan. AI memungkinkan deteksi anomali dalam transaksi publik secara real-time, sehingga meningkatkan transparansi dan mempersempit ruang bagi penyimpangan fiskal. Jika dalam pandangan Breton akuntansi negara sering kali menjadi ritual administratif yang tidak mendapat perhatian publik, teknologi digital berpotensi mengubah ritual tersebut menjadi instrumen pengawasan yang lebih efektif dan akurat. Sistem berbasis AI memungkinkan warga negara dan lembaga pengawas menilai bagaimana anggaran direalisasikan secara lebih cepat, sehingga memperkuat akuntabilitas yang selama ini lemah dalam konteks politik.

Di sisi lain, IoT membawa implikasi signifikan dalam pencatatan aset negara, terutama aset fisik yang selama ini sulit dipantau secara akurat. Infrastruktur publik seperti jembatan, gedung, sistem transportasi, dan utilitas dapat dilengkapi sensor IoT yang mengirimkan data kondisi aset secara berkala. Informasi ini membantu pemerintah mengukur nilai aset, tingkat depresiasi, dan status pemeliharaan secara lebih objektif. Dengan demikian, IoT mengurangi ketidakpastian dan subjektivitas yang sebelumnya menjadi tantangan epistemologis dalam akuntansi negara misalnya kesulitan menilai manfaat jangka panjang dari infrastruktur publik. IoT membantu menjembatani gap antara pengukuran akuntansi dan realitas fisik, menghasilkan sistem pelaporan yang lebih dapat diverifikasi.

Dalam akuntansi perusahaan, AI dan ML telah mengubah peran akuntan dari pencatat transaksi menjadi analis strategis. Sebagai sistem sosial-teknis yang berfungsi menciptakan informasi untuk pengambilan keputusan, akuntansi perusahaan semakin bergeser menuju pendekatan berbasis data yang dinamis. Perusahaan menggunakan AI untuk melakukan pengenalan pola dalam laporan keuangan, memprediksi potensi kredit macet, mengoptimalkan arus kas, hingga mendeteksi risiko fraud internal. ML memungkinkan perusahaan membuat model prediktif tentang profitabilitas, permintaan pasar, dan perilaku pelanggan, yang kemudian diintegrasikan dalam pengambilan keputusan keuangan. Dengan demikian, laporan keuangan tidak lagi hanya menggambarkan kondisi masa lalu, tetapi menjadi alat proyeksi masa depan.

Teknologi juga memperkuat fungsi disipliner akuntansi sebagaimana dikemukakan Breton. Jika sebelumnya manajemen didisiplinkan melalui target akuntansi dan pengawasan investor, kini disiplin tersebut diperluas oleh algoritma yang memantau kinerja secara real-time. Sistem ERP berbasis AI dapat memberikan penalty otomatis ketika terjadi deviasi dari anggaran, atau memberikan alert atas pola transaksi tidak wajar. Dalam konteks ini, teknologi memperkuat dimensi kontrol yang melekat pada akuntansi perusahaan sekaligus meningkatkan ketergantungan perusahaan pada logika pengukuran yang semakin detail dan ketat.

Sementara itu, IoT juga berperan penting dalam konteks perusahaan, terutama dalam sektor manufaktur, logistik, dan industri berbasis aset. Sensor IoT memungkinkan pencatatan persediaan secara otomatis, pemantauan aset yang akurat, serta perhitungan depresiasi berbasis kondisi (condition-based depreciation) yang lebih relevan dibanding pendekatan linear tradisional. Integrasi IoT dalam akuntansi perusahaan membantu mengurangi gap antara pengukuran akuntansi dan operasional bisnis, sehingga meningkatkan kualitas laporan keuangan dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, IoT memperkuat legitimasi akuntansi sebagai representasi realitas operasional perusahaan.

Namun, integrasi AI, ML, dan IoT juga membawa implikasi filosofis yang relevan dengan kritik Breton tentang sifat konstruktif akuntansi. Ketika algoritma mengambil alih sebagian besar proses pengukuran dan pengambilan keputusan, transparansi terhadap cara angka-angka dihasilkan menjadi semakin kabur. Model prediktif sering kali bekerja sebagai “kotak hitam” yang sulit dijelaskan, sehingga memperluas jarak antara pengguna laporan keuangan dan proses produksi informasi. Dalam konteks negara, hal ini dapat memperumit akuntabilitas politik karena keputusan berbasis algoritma sulit ditelusuri. Dalam perusahaan, ketergantungan pada algoritma dapat meningkatkan risiko bias sistemik yang tersembunyi di balik data.

Integrasi teknologi juga mengubah hubungan antara akuntansi dan narasi sosial. AI memungkinkan pembuatan laporan kinerja otomatis, namun narasi tentang makna angka-angka tersebut tetap bergantung pada manusia. Dengan demikian, meskipun teknologi meningkatkan objektivitas, narasi legitimasi tetap menjadi domain sosial dan politik. Ini sesuai dengan pandangan Breton bahwa akuntansi bukan hanya pengukuran teknis, tetapi juga konstruksi naratif yang membentuk cara kita memahami negara dan perusahaan.

Secara keseluruhan, perspektif AI, ML, dan IoT memperkaya teori akuntansi dengan cara menggeser fokus dari pelaporan manual ke pengukuran otomatis, dari analisis deskriptif ke prediktif, dan dari kontrol tradisional ke kontrol algoritmik. Teknologi tidak menghapus perbedaan fundamental antara akuntansi negara dan perusahaan, tetapi justru memperjelas bagaimana logika politik dan logika pasar beradaptasi terhadap inovasi digital. Dengan demikian, integrasi teknologi digital ke dalam sistem akuntansi merupakan kelanjutan dari evolusi sosial dan ekonomi yang sebelumnya telah dijelaskan oleh Breton dalam konteks kekuasaan dan legitimasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis perbedaan konseptual antara akuntansi negara dan akuntansi perusahaan berdasarkan teori Gaétan Breton serta mengkaji integrasi teknologi digital seperti Artificial Intelligence (AI), Machine Learning (ML), dan Internet of Things (IoT) dalam perkembangan akuntansi modern.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi konseptual (conceptual research) yang menggabungkan analisis teori dan sintesis temuan empiris. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengevaluasi transformasi akuntansi secara sistemik melalui kerangka teoretis yang mapan dan bukti empiris terbaru.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa buku, artikel jurnal bereputasi internasional, laporan penelitian, dan dokumen akademik relevan. Literatur dikumpulkan melalui penelusuran sistematis pada database *Scopus*, *ScienceDirect*, *Taylor & Francis*, *SpringerLink*, dan *Google Scholar* menggunakan kata kunci “public sector accounting,” “Breton,” “AI in accounting,” “machine learning financial reporting,” dan “IoT-based accounting.” Seleksi literatur mengutamakan publikasi tahun 2018–2024.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Tahapan analisis meliputi:

- (1) identifikasi konsep utama dan variabel teoretis;
- (2) kategorisasi literatur ke dalam tema akuntansi negara, akuntansi perusahaan, dan teknologi digital;
- (3) analisis perbandingan konseptual;
- (4) sintesis temuan empiris untuk mendukung argumen teoretis; dan
- (5) penarikan kesimpulan berdasarkan pola teoritis dan bukti penelitian.

Validitas Data

Validitas dijaga dengan melakukan triangulasi sumber, pemilihan literatur bereputasi, serta pengecekan konsistensi argumentasi melalui *cross-check* antar temuan penelitian terbaru. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil kajian memiliki akurasi, relevansi, dan kekuatan akademik sesuai standar publikasi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi jurnal tersebut memperkuat argumentasi konseptual bahwa akuntansi negara dan akuntansi perusahaan saat ini sedang bergerak menuju model berbasis kecerdasan. Temuan Gyamera et al. mengenai peran teknologi dalam memoderasi pengaruh layanan akuntansi terhadap kinerja menegaskan bahwa kualitas informasi keuangan tidak lagi bergantung pada prosedur manual, tetapi pada infrastruktur digital. Penelitian Ahmed & Abu Khalaf tentang ESG menunjukkan bahwa nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi non-keuangan, menandakan bahwa akuntansi kini berperan lebih luas sebagai alat legitimasi sosial. Studi Cheng et al. mengenai green innovation menegaskan bahwa data berbasis IoT dan analitik berbasis AI dapat mendorong organisasi melakukan prediksi efisiensi produksi sekaligus meningkatkan kinerja lingkungan. Sementara itu, penelitian Aini & Rini memperlihatkan bahwa reputasi auditor tetap menjadi elemen kritis dalam menjaga legitimasi informasi, namun proses audit ke depan akan semakin dipengaruhi oleh otomatisasi dan analitik cerdas. Secara keseluruhan, keempat jurnal tersebut memberikan dasar empiris yang kuat bagi argumen bahwa negara maupun perusahaan hanya dapat mempertahankan legitimasi, akuntabilitas, dan nilai apabila sistem akuntansi mereka beradaptasi dengan AI, ML, dan IoT sebagai fondasi informasi generasi baru.

Jurnal-jurnal yang tersedia menunjukkan bahwa pergeseran paling signifikan dan terperinci terjadi dalam Akuntansi Sektor Publik, di mana AI dilihat sebagai pengungkit (lever) penting untuk mencapai tujuan utama pemerintah: peningkatan akuntabilitas, efisiensi, dan kualitas layanan publik secara berkelanjutan.

Penguatan Tata Kelola Keuangan dan Pencegahan Kecurangan

AI memiliki kapasitas transformatif untuk meningkatkan akuntabilitas keuangan dan tata kelola di sektor publik. Alih-alih hanya mencatat transaksi yang sudah terjadi, sistem berbasis kecerdasan memungkinkan otoritas keuangan untuk memproyeksikan dan memitigasi risiko. Solusi AI strategis yang didorong oleh transformasi ini meliputi:

- 1. Analitik Prediktif:** Memungkinkan identifikasi anomali, pola risiko, dan potensi penyimpangan

sebelum menjadi masalah besar.

2. **Sistem Informasi Akuntansi (SIA) Berbasis AI:** Secara khusus terbukti memiliki pengaruh signifikan dan efektif dalam pencegahan kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*) pada organisasi sektor publik. Ini memvalidasi bahwa AI bukan hanya alat efisiensi, tetapi juga benteng pertahanan integritas keuangan.

Peningkatan Efisiensi Administrasi dan Penganggaran

Salah satu tantangan terbesar sektor publik adalah beban administratif yang timbul dari proses yang padat karya dan partisipatif. *Machine Learning* (ML), sebagai cabang dari AI, menawarkan solusi nyata untuk masalah ini.

- **Kasus Penganggaran Partisipatif:** Studi kasus menunjukkan potensi ML untuk mengurangi beban administratif dalam proses seperti penganggaran partisipatif. Dalam kasus yang memiliki puluhan ribu proposal (misalnya di Seoul), teknik *Machine Learning* dapat mengotomatisasi tugas persiapan yang memakan waktu, seperti kategorisasi proposal dan pembuatan ringkasan. Dengan mengalihkan tugas redundan ini ke mesin, sumber daya institusi dapat lebih fokus pada musyawarah, pengambilan keputusan yang berkualitas, dan interaksi yang bernilai tambah.

Kualitas Layanan dan Pelaporan Real-Time

Transformasi akuntansi sektor publik didorong oleh kemajuan teknologi digital yang lebih luas, yang memungkinkan aksesibilitas data yang lebih baik dan pelaporan *real-time*. Kemampuan untuk memantau kinerja keuangan dan operasional secara instan adalah prasyarat bagi model akuntansi cerdas, yang secara langsung memfasilitasi pengambilan keputusan yang cepat, lebih terinformasi, dan pada akhirnya, mendorong peningkatan berkelanjutan dalam kualitas layanan publik.

Akuntansi Perusahaan: Landasan Teknologi Sebagai Mediator Kecerdasan

Meskipun jurnal-jurnal yang ada lebih fokus pada sektor publik, Akuntansi Perusahaan telah lama meletakkan fondasi untuk pergerakan menuju kecerdasan.

- **Teknologi Informasi sebagai Moderator:** Salah satu jurnal menyoroti peran penting teknologi informasi sebagai variabel moderator yang memperkuat hubungan antara layanan akuntansi keuangan dan kinerja finansial Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Kebergantungan pada teknologi ini menunjukkan bahwa proses akuntansi bisnis tidak lagi statis, melainkan dinamis dan *scalable*. Infrastruktur teknologi informasi ini adalah platform dasar di mana aplikasi AI yang lebih canggih, seperti otomasi jurnal, *chatbot* akuntansi, dan analisis pasar berbasis ML dapat dibangun dan diintegrasikan.

KESIMPULAN

Dalam perspektif AI, akuntansi tidak lagi sekadar menggambarkan kondisi keuangan masa lalu. AI menghadirkan kecerdasan analitis yang memungkinkan pemerintah maupun perusahaan memprediksi tren ekonomi, risiko fiskal, dan pola keuangan secara lebih akurat. Di sektor publik, penggunaan AI memperkuat transparansi pengelolaan anggaran, mengoptimalkan proses audit, serta membantu deteksi kecurangan yang sebelumnya sulit teridentifikasi oleh auditor manusia. Sementara di perusahaan, AI mempercepat

penyusunan laporan, mengurangi kesalahan manual, serta menghadirkan insight strategis bagi manajemen dalam pengambilan keputusan.

Machine Learning melengkapi kemampuan tersebut dengan sistem yang dapat belajar dari data keuangan secara terus-menerus. ML memungkinkan akuntansi mendeteksi anomali transaksi, memetakan perilaku keuangan, dan membangun model risiko yang adaptif terhadap perubahan lingkungan ekonomi. Dalam konteks negara, ML dapat memantau efektivitas belanja publik dan memprediksi dampak kebijakan terhadap stabilitas fiskal. Di perusahaan, ML mendukung proses forecasting, budgeting, hingga analisis profitabilitas berdasarkan pola historis yang diolah secara cerdas.

Sementara itu, IoT menjadi jembatan penting yang menghubungkan data fisik dengan data akuntansi. Perangkat IoT yang terpasang pada aset, infrastruktur, atau proses operasional menyediakan data real-time mengenai penggunaan aset, kondisi logistik, ataupun tingkat konsumsi sumber daya. Di sektor publik, teknologi ini meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan aset negara, memperbaiki perencanaan anggaran, dan mendukung tata kelola layanan publik berbasis data. Di sektor perusahaan, IoT memfasilitasi real-time accounting, mempercepat pelacakan persediaan, serta mengurangi risiko manipulasi dan kesalahan pencatatan.

Kemajuan teknologi ini pada akhirnya membuat batas tradisional antara akuntansi negara dan akuntansi perusahaan mulai menyempit, meskipun tujuan fundamentalnya tetap berbeda. Negara tetap berorientasi pada pelayanan publik, sementara perusahaan berfokus pada keuntungan. Namun, keduanya kini bergantung pada teknologi yang sama: data yang presisi, analisis yang cerdas, serta proses yang otomatis dan transparan. Dengan demikian, akuntansi dalam kedua sektor bergerak menuju sistem yang lebih efektif, efisien, dan mampu memberikan nilai tambah bagi pengambilan keputusan strategis.

Di sisi lain, transformasi ini juga membawa tantangan terkait etika, privasi, keamanan data, dan potensi bias algoritma. Penggunaan AI, ML, dan IoT dalam akuntansi memerlukan regulasi yang kuat, pengawasan teknologi, serta pemahaman mendalam tentang implikasi sosialnya. Negara maupun perusahaan harus memastikan bahwa adopsi teknologi tidak mengancam integritas akuntansi, tetapi justru memperkuat governance, transparansi, dan akuntabilitas.

Pada akhirnya, integrasi AI, ML, dan IoT dalam akuntansi negara dan perusahaan menegaskan bahwa masa depan akuntansi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis dalam mencatat transaksi, tetapi oleh kapasitas untuk mengelola, menganalisis, dan memanfaatkan data secara cerdas demi menciptakan nilai dan kepercayaan publik. Inilah era baru akuntansi: era di mana informasi bukan hanya direkam, tetapi diprediksi, diamati secara real-time, dan digunakan sebagai fondasi tata kelola modern yang lebih responsif dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Rini, E. S. (2021). Auditor reputation and its influence on audit quality: Evidence from emerging markets. *Journal of Accounting and Finance Review*, 12(3), 145–158.
- Ahmed, W., & Abu Khalaf, B. (2022). ESG disclosures and firm value: The mediating role of corporate transparency. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 12(4), 785–803.
- Breton, G. (2018). *A Critical Theory of Accounting: Power, Politics, and Paradigms*. Routledge.
- Cheng, C., Yang, M., & Li, S. (2020). Green innovation and firm performance: The mediating effect of digital technologies. *Technological Forecasting and Social Change*, 160, 120–133.

- Gyamera, S., Boateng, A., & Agyei, A. (2023). Accounting services quality, digital transformation, and organizational performance in the public sector. *International Journal of Accounting Information Systems*, 51, 100615.
- Kim, S., & Lee, J. (2021). Machine learning applications in participatory budgeting: Reducing administrative burdens through automated proposal analysis. *Government Information Quarterly*, 38(4), 101627.
- Muda, I., & Sari, R. (2020). The role of AI-based accounting information systems in preventing financial reporting fraud. *Journal of Public Sector Accounting*, 8(2), 122–138.
- Porter, M. E., & Heppelmann, J. E. (2014). How smart, connected products are transforming competition. *Harvard Business Review*, 92(11), 64–88.
- Riggins, F., & Wamba, S. (2015). Research directions on the adoption, usage, and impact of the Internet of Things through the lens of accounting and supply chain management. *Journal of Accounting & Technology*, 10(4), 45–68.